

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Karya sastra merupakan gambaran hasil rekaan seseorang dan menghasilkan kehidupan yang diwarnai oleh sikap, latar belakang, dan keyakinan pengarang. Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial yang ada di sekitarnya (Pradopo, 2003:61).

Karya sastra tidak lahir dalam kekosongan budaya (Teeuw, 1991:56). Seperti halnya budaya, sejarah, dan kebudayaan sastra juga merupakan bagian dari ilmu humaniora. Oleh karena itu, pengkajian sastra berfungsi untuk memahami aspek-aspek kemanusiaan dan kebudayaan yang terkandung dalam karya sastra merupakan hasil kreatifitas seseorang sastrawan sebagai bentuk seni, bersumber dari kehidupan dipadukan dengan imajinasi pengarang. Hal ini wajar terjadi mengingat pengarang tidak lepas dari ikatan-ikatan sosial tertentu.

Karya sastra terkadang dibuat berdasarkan realita kehidupan yang ada dalam kehidupan sehari-hari seperti masalah sosial, kebudayaan, dan bahkan masalah gender. Banyak sastrawan yang tertarik mengkaji tema perempuan dalam karya sastra mereka dan karya sastra tersebut disebut dengan karya sastra feminis.

Karya sastra yang bersifat feminis terkadang tidak dapat menempatkan posisi perempuan, sehingga melewatkan pemikiran tentang perempuan dalam

kehidupan sosial. Hal inilah yang menimbulkan adanya kritik sastra feminisme serta penelitian yang mengaplikasikan teori kritik sastra feminisme. Kritik sastra feminisme muncul untuk mengkaji, menelaah, mengulas, memberi pertimbangan, serta memberikan penilaian tentang keunggulan dan kelemahan karya sastra.

Syuropati (2012:15) mengatakan pengertian feminis berasal dari “feminisme“ (woman), berarti perempuan (tunggal) yang berjuang untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan(jamak) sebagai kelas sosial. Tujuan feminisme adalah keseimbangan interelasi gender. Feminis merupakan gerakan yang dilakukan oleh kaum wanita untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisaikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan yang dominan. Baik dalam tataran politik, ekonomi, maupun kehidupan sosial lainnya.

Pada dasarnya gerakan feminisme ini muncul karena adanya dorongan ingin menyetarakan hak antara laki-laki dan perempuan yang selama ini seolah-olah perempuan tidak dihargai dalam pengambilan kesempatan dan keputusan dalam hidup. Perempuan merasa terkekang karena superioritas laki-laki dan perempuan hanya dianggap sebagai “bumbu penyedap“ dalam hidup laki-laki. Adanya pemikiran tersebut tampaknya sudah membudaya sehingga perempuan harus berjuang keras untuk menunjukkan eksistensi dirinya di mata dunia (Syuropati 2012:15).

Salah satu karya sastra yang menunjukkan kritik sastra feminisme adalah kumpulan puisi “Blues untuk Bonnie” karya W.S. Rendra.Sastrawan

ini sangat piawai dalam membacakan puisi serta melakonkan seorang tokoh dalam dramanya sehingga membuatnya menjadi seorang bintang panggung yang kemudian dijuluki sebagai “Burung Merak”. Rendra juga sering menulis karya sastra yang menyuarakan kehidupan kelas bawah dan berbau protes seperti puisinya yang berjudul “Bersatulah Pelacur-pelacur Kota Jakarta” dan puisi “Pesan Pencopet Kepada Pacarnya”.

Hal senada juga diungkapkan oleh Teeuw (1991: 119) bahwa puisi-puisi Rendra mempunyai banyak segi, berisi aneka ragam tema dan motif yang sangat kaya, memamerkan bahasa kreatifnya yang kaya raya pula. Kumpulan puisi Rendra yang berjudul “Empat Kumpulan puisi” yang berisi empat kumpulan puisi-puisinya sebelum perkawinan dan sesudah perkawinan. Kumpulan puisinya ini merupakan balada tentang dirinya, kekasihnya, dan sahabat-sahabatnya. Bagian pertama berjudul “Kakawin-Kawin” yang berisi kumpulan puisi pada saat berpacaran (Romansa). Perkawinan (Ke Altar dan Sesudahnya). Kumpulan kedua berjudul “Malam Stanza” yang berisi duka & derita penyair setelah hidup berumah tangga. Dalam bagian ini dapat ditemui kata “hitam”. Bagian ketiga berjudul “Nyanyian dari Jalanan” yang meliputi kisah perjalanan Rendra, mulai dari Jakarta, Bunda, Lelaki, Nyanyian Murni, yang semuanya menceritakan kisah perjalanan Rendra menjumpai kota atau manusia yang berkesan dihatinya. Bagian terakhir kumpulan puisinya berjudul “Blues untuk Bonnie” yang berisi tentang kontroversi dirinya antara wanita dan laki-laki. Rendra banyak mengangkat citra perempuan dalam kumpulan puisi tersebut. (Waluyo, 1995: 234).

Pemilihan kumpulan puisi “Blues untuk Bonnie” sebagai bahan penelitian ini dengan alasan dalam pembacaan awal kumpulan puisi “*Blues untuk Bonnie*” tersebut ada beberapa puisi yang berhubungan dengan citra perempuan. Sehubungan dengan kaum laki-laki yang selalu saja menuding dan meludahi para “tunasusila” tetapi, alih-alih memikirkan nasib mereka, secara culas memanfaatkan perempuan-perempuan itu habis-habisan. Rendra dengan naluri yang memang binal, menghasut mereka mogok- untuk bikin laki-laki puyeng, hal ini bagi Rendra merupakan demonstrasi (Asa, 2009:27).

Rendra sangat piawai memainkan kata dan mengkritik beberapa orang melalui puisinya. Kaum wanita khususnya para tunasusila yang sering direndahkan dalam segala hal, dalam “Blues untuk Bonnie” ditempatkan pada posisi tertinggi oleh Rendra. Tidak banyak tokoh sastrawan laki-laki yang mengungkap ketidaksetaraan gender dalam karyanya. Namun hal tersebut bisa dilakukan oleh Rendra melalui puisi-puisinya dalam kumpulan puisi “Blues untuk Bonnie”.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan secara rinci alasan penelitian ini.

1. Penelitian Kumpulan puisi “Blues untuk Bonnie” dengan tinjauan feminis diperlukan untuk menentukan kedudukan dan peran tokoh wanita dalam karya sastra.
2. Kumpulan puisi “Blues untuk Bonnie” menggambarkan kisah-kisah sosial masyarakat jalanan terutama wanita yang bekerja sebagai tunasusila.

3. Puisi yang terdapat dalam Kumpulan puisi “Blues untuk Bonnie” banyak yang berhubungan dengan citra perempuan.
4. W.S. Rendra sebagai sastrawan pria yang dapat menempatkan posisi wanita sebagaimana mestinya dalam Kumpulan puisi “Blues untuk Bonnie”.

Berdasarkan paparan di atas peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Citra Perempuan dalam Kumpulan puisi “Blues untuk Bonnie” Karya W.S. Rendra: Tinjauan Feminisme Sastra dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar di SMA.”

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, ada tiga masalah yang dikaji dalam penelitian ini.

1. Bagaimana struktur puisi dalam kumpulan puisi “Blues untuk Bonnie” karya W.S. Rendra?
2. Bagaimana citra perempuan dalam kumpulan puisi “Blues untuk Bonnie” karya W.S. Rendra?
3. Bagaimana implementasi puisi dalam kumpulan puisi “Blues untuk Bonnie” karya W.S. Rendra sebagai bahan ajar di SMA?

C. TUJUAN PENELITIAN

Ada tiga tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini.

1. Mendeskripsikan struktur puisi dalam kumpulan puisi “Blues untuk Bonnie” karya W.S. Rendra.
2. Mendeskripsikan citra perempuan dalam kumpulan puisi “Blues untuk Bonnie” Karya W.S. Rendra.
3. Mendeskripsikan implementasi kumpulan puisi “Blues untuk Bonnie” Karya W.S. Rendra sebagai bahan ajar di SMA.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis
 - a. Dapat menambah khasanah penelitian kesusasteraan Indonesia dalam memahami struktur dan makna dalam suatu karya sastra.
 - b. Sebagai alat motivasi, setelah dilakukan penelitian ini muncul penelitian-penelitian baru sehingga dapat menimbulkan inovasi dalam kesusasteraan Indonesia.
 - c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dilanjutkan untuk kegiatan penelitian berikutnya yang sejenis.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Pembaca

Penelitian puisi dalam kumpulan puisi “Blues untuk Bonnie” karya W.S. Rendra ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan

dengan penelitian-penelitian lain yang telah ada sebelumnya, khususnya dalam menganalisis kritik sosial.

b. Bagi mahasiswa pengkajian bahasa

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan acuan untuk memotivasi ide atau gagasan baru yang lebih kreatif dan inovatif dalam kemajuan diri.

c. Bagi pendidik

Penelitian ini diharapkan mampu digunakan oleh pengajar dan pendidik, khususnya guru Bahasa dan Sastra Indonesia di berbagai sekolah sebagai materi ajar yaitu materi sastra.